

Analisis eksegetis 1 Kor 13:4 mengenai makna kasih dalam frasa tidak memegahkan diri dan tidak sombong

Kariani Giawa^{1*}, Aji Suseno²,

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia

Correspondence:

karianigiawa@stbi.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.56438/pneuma.v16i2.149>

Article History:

Submitted: Oct. 02, 2025

Reviewed: Jan. 08, 2026

Accepted: Jan. 28, 2026

Keywords:

Disciplined Character, Honest, Responsible, Negligent Generation, 2 Timothy 3:14-15; Karakter Disiplin, Jujur, Bertanggung Jawab, Generasi Alpa, 2 Timotius 3:14-15

Copyright: ©2026,

Authors. License:



Abstract: This study presents an exegetical analysis of the phrases “does not boast” (περπερεύεται) and “is not arrogant” (φυσιώω) in 1 Corinthians 13:4. Through linguistic and contextual analysis, it distinguishes two dimensions of pride: *perpereuetai* denotes external, boastful behavior seeking public recognition, while *physioō* refers to an internal attitude of superiority. The findings reveal Paul’s intentional critique of self-centered spirituality in the honor-driven Corinthian community. Theologically, love (ἀγάπη) emerges as a transformative principle grounded in Christ’s humility. This study offers relevant insights for contemporary churches navigating digital-age tendencies toward self-promotion and spiritual narcissism.

Abstrak: Penelitian ini menganalisis secara eksegetis frasa “tidak memegahkan diri” (περπερεύεται) dan “tidak sombong” (φυσιώω) dalam 1 Korintus 13:4. Melalui analisis linguistik dan kontekstual, ditemukan bahwa kedua istilah tersebut menunjukkan dua dimensi kesombongan yang berbeda: *perpereuetai* mengacu pada kesombongan eksternal yang tampak dalam perilaku pamer dan pencarian pengakuan, sedangkan *physioō* menunjuk pada kesombongan internal berupa sikap hati yang merasa superior. Temuan ini mengungkap kritik Paulus terhadap spiritualitas yang berpusat pada diri dalam komunitas Korintus yang sarat budaya kehormatan. Secara teologis, kasih (ἀγάπη) dipahami sebagai prinsip transformatif yang berakar pada kerendahan hati Kristus. Studi ini memberikan wawasan relevan bagi gereja masa kini dalam merespons kecenderungan *self-promotion* dan narsisme spiritual di era digital.

PENDAHULUAN

Kasih (*agapē*) menempati posisi sentral dalam teologi Perjanjian Baru dan menjadi fondasi etika Kristen yang otentik. Kasih bila diartikan secara umum menurut Rencan Carisma Marbun artinya suatu keadaan dimana adanya perasaan sayang, merasa suka

kepada sesuatu baik itu kepada manusia maupun kepada benda-benda.¹ Dalam tulisan-tulisan Paulus, kasih tidak dipahami semata-mata sebagai disposisi emosional atau nilai moral universal, melainkan sebagai realitas teologis yang bersumber dari karakter Allah dan diwujudkan secara konkret dalam relasi antarsesama. Oleh sebab itu, kasih tidak hanya berfungsi sebagai prinsip etis, tetapi juga sebagai parameter teologis untuk menilai kualitas kehidupan jemaat. Salah satu teks Perjanjian Baru yang paling komprehensif dalam menguraikan hakikat kasih adalah 1 Korintus 13, yang secara luas dikenal sebagai Himne Kasih.² Berbeda dengan kecenderungan pembacaan populer yang memisahkan 1 Korintus 13 dari konteks surat secara keseluruhan, pendekatan eksegetis menunjukkan bahwa pasal ini memiliki fungsi argumentatif yang sangat kuat dalam struktur 1 Korintus. Paulus menempatkan uraian tentang kasih di antara pembahasan mengenai karunia-karunia rohani (1 Kor. 12 dan 14), sehingga kasih berfungsi sebagai koreksi teologis terhadap pemahaman spiritualitas yang keliru. Dengan demikian, 1 Korintus 13 tidak dimaksudkan sebagai refleksi etis yang abstrak, melainkan sebagai respons teologis terhadap praktik kehidupan jemaat yang menunjukkan ketegangan antara spiritualitas dan etika.

Ayat 4-7 secara khusus memuat deskripsi karakteristik kasih dalam bentuk rangkaian verba negatif dan positif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Paulus tidak mendefinisikan kasih secara konseptual, tetapi menggambarkannya melalui sikap dan perilaku konkret. Di antara berbagai karakteristik tersebut, frasa “tidak memegahkan diri” (*perpereuetai*)³ dan “tidak sombong” (*physioō*)⁴ dalam 1 Korintus 13:4 menempati posisi penting karena secara langsung menyentuh persoalan sikap diri (*self-orientation*) yang berpotensi merusak relasi komunitas. Kedua istilah ini sering diterjemahkan secara umum sebagai bentuk kesombongan, sehingga dalam banyak pembacaan, perbedaannya cenderung diabaikan.

Secara linguistik, kata kerja *perpereuetai* merupakan *hapax legomenon* dalam Perjanjian Baru, yakni hanya muncul satu kali, sehingga menuntut kehati-hatian metodologis dalam penafsirannya. Keterbatasan frekuensi kemunculan kata ini membuat maknanya tidak dapat ditentukan hanya melalui perbandingan intratekstual dalam Perjanjian Baru, melainkan harus dianalisis melalui kajian etimologis, leksikal, serta konteks literer tempat kata tersebut digunakan. Sementara itu, kata *physioō* memiliki frekuensi penggunaan yang relatif tinggi dalam surat 1 Korintus, sehingga memberikan indikasi bahwa istilah ini memiliki bobot teologis dan retorik yang signifikan dalam argumentasi Paulus.

Perbedaan distribusi dan penggunaan kedua istilah tersebut mengisyaratkan bahwa Paulus tidak sekadar melakukan pengulangan sinonim, melainkan dengan sengaja

¹ Rencan Carisma Marbun, “Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen,” *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 88–97.

² Samuel Elkana, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kristiani Dalam 1 Korintus 13: 1-13,” *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2023): 119–28.

³ “Greek Concordance: Περπερεύεται (Perpereuetai) -- 1 Occurrence,” accessed September 4, 2025, https://biblehub.com/greek/perpereuetai_4068.htm.

⁴ “G5448 - Physioō - Strong's Greek Lexicon (Kjv) https://www.blueletterbible.org/Lexicon/G5448/Kjv/Mgmt/0-1/?Utm_source=chatgpt.com Accessed: 2025-10-01,” n.d.

memilih diksi yang berbeda untuk menyoroti dimensi kesombongan yang berbeda pula. *Perpereuetai* menunjuk pada ekspresi kesombongan yang bersifat eksternal yakni perilaku membual, memamerkan diri, dan mencari pengakuan melalui kata-kata atau tindakan. Sebaliknya, *physioō* menggambarkan kondisi internal berupa sikap hati yang merasa superior, “menggelembung,” dan berpusat pada diri sendiri.⁵ Dengan demikian, kasih menurut Paulus menolak baik kesombongan yang tampak ke luar maupun yang tersembunyi di dalam batin.

Namun demikian, dalam praktik penafsiran dan penelitian teologis, nuansa perbedaan antara kedua istilah ini sering kali tidak mendapat perhatian yang memadai. Banyak studi mengenai 1 Korintus 13 cenderung menekankan aspek teologis dan etis kasih secara umum, tanpa mengkaji secara mendalam dimensi linguistik dari istilah-istilah kunci yang digunakan Paulus. Akibatnya, kekayaan makna teks berpotensi direduksi menjadi generalisasi moral tentang “rendah hati” tanpa memahami intensi retorik dan pastoral yang terkandung dalam pemilihan diksi Yunani tersebut.

Sejumlah penelitian sebelumnya banyak menyoroti 1 Korintus 13 secara umum sebagai teks yang menekankan kasih sebagai inti iman Kristen. Dari penelitian terdahulu kajian mengenai kasih dalam 1 Korintus 13 terlihat bervariasi. Simbolon dan Tarigan meneliti tentang implikasi kasih bagi generasi Z di tengah perkembangan teknologi digital. Fokus penelitian ini lebih kepada penerapan nilai-nilai kasih secara praktis dalam kehidupan generasi muda, dengan menekankan bahwa kasih agapē menjadi dasar utama dalam menghadapi tantangan era digital.⁶ Namun, meskipun membahas istilah-istilah Yunani dalam 1 Korintus 13, penelitian ini tidak menguraikan secara mendalam perbedaan nuansa makna antar istilah khusus dalam ayat 4. Sementara itu, riset yang dilakukan oleh Elkana lebih fokus pada pendidikan dan nilai-nilai karakter berdasarkan 1 Korintus 13:1-13. Menurut penelitian ini nilai-nilai kasih berperan penting dalam membentuk kedewasaan rohani dan kepribadian yang dewasa di dalam Kristus.⁷ Namun, penelitian ini lebih menekankan pada aspek pendidikan karakter secara umum tanpa analisis eksegetis yang detail terhadap istilah-istilah Yunani yang digunakan Paulus. Adapun Bilo dalam tulisannya menekankan karakteristik kasih Kristiani dengan menghubungkannya pada kehidupan jemaat Korintus yang cenderung menonjolkan karunia rohani.⁸ Kajian ini menguraikan pentingnya meneladani kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari, tetapi tidak menyoroti secara linguistik perbedaan istilah dalam teks 1 Korintus 13:4. Penelitian terdahulu memperlihatkan adanya perbedaan fokus kajian mengenai kasih dalam 1 Korintus 13. Simbolon dan Tarigan lebih menekankan aplikasinya bagi generasi Z, Elkana menekankan fungsi pendidikan karakter, sementara Bilo menekankan dimensi praksis kasih dalam kehidupan jemaat.

⁵ “G5448 - Physioō - Strong’s Greek Lexicon (Kjv)
https://www.blueletterbible.org/Lexicon/G5448/Kjv/Mgmt/0-1/?utm_source=chatgpt.com Accessed: 2025-10-01.”

⁶ Budiono Simbolon and Christine Anastasia Tarigan, “Kajian Biblisa Surat 1 Korintus 13: 4-13 Tentang Kasih Dan Implikasinya Bagi Generasi Z Masa Kini,” *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 1–10.

⁷ Elkana, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kristiani Dalam 1 Korintus 13: 1-13.”

⁸ Dyulius Thomas Bilo, “Karakteristik Kasih Kristiani Menurut 1 Korintus 13,” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 1, no. 1 (2018): 1–17.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut menyoroti tema kasih dalam 1 Korintus 13, belum terdapat kajian yang secara khusus membedakan nuansa linguistik dan teologis antara istilah *perpereuetai* dan *physioō* dalam 1 Korintus 13:4 melalui pendekatan eksegetis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan utama: Bagaimana makna eksegetis dari frasa “tidak memegahkan diri” (*perpereuetai*) dan “tidak sombong” (*physioō*) dalam 1 Korintus 13:4, serta apa implikasinya bagi kehidupan jemaat Kristen masa kini? Pertanyaan penelitian ini akan dijawab melalui studi kata (*word study*) yang melibatkan analisis linguistik, kajian konteks historis jemaat Korintus, serta refleksi teologis mengenai relevansi kasih dalam kehidupan gereja modern. Tujuan penelitian ini yaitu yang pertama menguraikan makna linguistik dari *perpereuetai* dan *physioō* dalam teks Yunani 1 Korintus 13:4; kedua menjelaskan latar belakang historis dan sosial jemaat Korintus yang menjadi konteks teguran Paulus; ketiga menafsirkan perbedaan nuansa makna antara frasa “tidak memegahkan diri” dan “tidak sombong”; serta yang keempat menunjukkan relevansi praktis makna kasih yang diajarkan Paulus bagi kehidupan gereja masa kini. Kontribusi penelitian ini diharapkan mencakup dua aspek. Hal yang utama kontribusi akademis, yaitu untuk memperkaya studi eksegetis mengenai teks 1 Korintus 13 dengan penjelasan detail tentang dua istilah kunci yang jarang mendapat perhatian khusus. Kedua, kontribusi praktis, yakni memberikan arahan teologis dan etis bagi gereja masa kini untuk mempraktikkan kasih yang sejati, bebas dari semangat memegahkan diri dan kesombongan yang merusak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kesenjangan akademis, tetapi juga menawarkan relevansi pastoral yang signifikan. Kasih yang sejati, menurut Paulus, adalah kasih yang menolak segala bentuk narsisisme rohani, baik dalam bentuk internal berupa perasaan superior maupun eksternal berupa sikap membual. Kasih sejati adalah kasih yang meneladani Kristus yang walaupun dalam rupa Allah rela merendahkan diri-Nya (Flp. 2:6–8). Oleh sebab itu, pemahaman yang benar terhadap 1 Korintus 13:4 akan menolong gereja untuk membangun spiritualitas yang rendah hati, memuliakan Allah, dan memperkuat komunitas iman. Pendekatan eksegetis dalam penelitian ini menjadi jembatan penting agar pesan Paulus tidak sekadar dipahami secara literer, tetapi dihidupi secara nyata dalam kehidupan gereja di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam karya ilmiah ini yaitu penelitian pendekatan kualitatif dengan metode studi eksegetis yang berfokus pada analisis kata (*word study*). Studi kata dipahami sebagai pendekatan yang meneliti istilah-istilah dalam bahasa asli Alkitab (Yunani) untuk memahami makna, fungsi, dan nuansa semantisnya. Namun, dalam penelitian ini studi kata secara tegas dibatasi dan dikontrol oleh konteks literer, sehingga makna kata tidak ditentukan secara leksikal semata, melainkan ditafsirkan berdasarkan penggunaannya dalam struktur kalimat, paragraf, dan keseluruhan wacana 1 Korintus 13, serta tujuan retorik dan pastoral Paulus dalam surat 1 Korintus. Studi

kata merupakan pendekatan terhadap studi Alkitab yang melibatkan pemilihan kata dari bahasa asli Alkitab (Ibrani, Aram, atau Yunani) dan menguraikannya untuk menentukan makna sebenarnya, penggunaannya, dan bagaimana kaitannya dengan kehidupan modern.⁹ Menurut Billy Wagey metode studi kata memungkinkan setiap peneliti menyelami kata-kata secara mendalam untuk dapat mengidentifikasi bagaimana penerapan konsep kata tersebut dalam berbagai edisi Alkitab berbeda¹⁰. Studi kata, memiliki tujuan untuk mencari makna kata yang ada di dalam teks dengan teknik eksegesa ayat-ayat kitab suci.¹¹ Sebagaimana ditegaskan *Gordon Fee* mengatakan bahwa tujuan Studi Kata adalah berusaha memahami setepat mungkin mengenai apa yang dimaksudkan oleh penulis Kitab Suci yang menggunakan kata tersebut dalam suatu konteks.¹² Oleh karena itu, penelitian ini menghindari kesalahan metodologis seperti *root fallacy* dan *illegitimate totality transfer*, dengan menempatkan konteks literer sebagai penentu utama makna. Analisis terhadap kata *perpereuetai* dan *physioō* dilakukan dengan mempertimbangkan posisi kedua istilah tersebut dalam himne kasih (1 Kor. 13:1–13), relasinya dengan pasal 12 dan 14, serta polemik Paulus terhadap kesombongan rohani jemaat Korintus. Studi kata dipilih karena fokus penelitian terletak pada makna frasa “tidak memegahkan diri” dan “tidak sombong” dalam teks Yunani 1 Korintus 13:4. Analisis mencakup aspek linguistik, semantik, dan historis, yang kemudian disintesis dengan konteks literer dan historis-sosial jemaat Korintus. Seluruh hasil analisis tersebut disusun dalam kerangka teologis untuk menafsirkan makna kasih yang tidak memegahkan diri dan tidak sombong sebagai prinsip etis-teologis Paulus. Dari sintesis ini, penelitian menarik implikasi praktis yang relevan bagi kehidupan gereja masa kini. Data primer penelitian berasal dari teks Alkitab dalam bahasa Yunani, sedangkan data sekunder diperoleh dari leksikon, tafsir akademik, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman eksegetis yang akurat, kontekstual, dan aplikatif mengenai kasih dalam 1 Korintus 13:4.

PEMBAHASAN

Analisis linguistik teks Yunani: *perpereuetai* (περπερεύεται) dan *physioō* (φυσιώω)

Analisis linguistik terhadap frasa-frasa kunci dalam 1 Korintus 13:4 harus dimulai dari identifikasi bentuk gramatikal konkret yang muncul dalam teks, sebelum membahas lema atau bentuk dasarnya. Pendekatan ini penting agar kajian studi kata

⁹ Ferijanto Setiadarma, “Kepemimpinan Dengan Keteladanan: Studi Kata ‘Teladan’ Dalam Perjanjian Baru Dan Implementasinya Bagi Kepemimpinan Kristen Masa Kini,” *Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia-Kontekstual* 2, no. 1 (2023): 63–86.

¹⁰ Setiadarma.

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66.

¹² Ferijanto Setiadarma, “Kepemimpinan Dengan Keteladanan: Studi Kata ‘Teladan’ Dalam Perjanjian Baru Dan Implementasinya Bagi Kepemimpinan Kristen Masa Kini,” *Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia-Kontekstual* 2, no. 1 (2023): 63–86, <https://doi.org/10.61660/tep.v2i1.58>.

tidak terjebak pada generalisasi leksikal yang terlepas dari konteks pemakaian aktual Paulus. Istilah pertama yang dianalisis adalah *περπερεύεται* (*perpereuetai*). Bentuk ini merupakan verba indikatif present, orang ketiga tunggal, bentuk medium/deponen, yang berasal dari lema *περπερεύομαι* (*perpereuomai*). Bentuk gramatikal ini pertama kali dan satu-satunya muncul dalam Perjanjian Baru di 1 Korintus 13:4, sehingga secara teknis dikategorikan sebagai *hapax legomenon*. Penggunaan indikatif present memberi nuansa tindakan yang bersifat berkelanjutan atau menjadi karakter, sehingga frasa ini tidak menunjuk pada satu tindakan sesaat, melainkan pola perilaku yang menetap: “ia/itu terus-menerus membual/memegahkan diri.”¹³ Karena sifatnya sebagai *hapax legomenon*, pemahaman terhadap *περπερεύεται* tidak dapat ditentukan melalui perbandingan internal antar teks PB, melainkan harus ditopang oleh kajian leksikal dan literatur Yunani di luar PB. BDAG mendefinisikan kata ini dalam arti “to boast” atau “to behave as a braggart,” sedangkan Louw–Nida menempatkannya dalam domain semantik sikap membanggakan diri secara verbal.¹⁴ Kajian etimologis menunjukkan keterkaitan dengan kata sifat *perperos*, yang dalam literatur Yunani klasik menunjuk pada sikap pamer, mencari perhatian, dan membual secara retorik.¹⁵ Dengan demikian, secara pragmatis, *περπερεύεται* menunjuk pada ekspresi kesombongan yang tampak secara eksternal, khususnya melalui ucapan dan tindakan yang mencari pengakuan sosial.

Istilah kedua adalah *φυσιόω* (*physioō*) yang merupakan lema (bentuk dasar) dari keluarga kata yang berkaitan dengan konsep “menggelembungkan diri,” “terisi oleh rasa unggul/keangkuhan.”¹⁶ Penting untuk ditegaskan bahwa bentuk yang muncul dalam 1 Korintus 13:4 bukanlah *physioō* sebagai lema, melainkan bentuk verbal *φυσιοῦται* (*phusioutai*), yaitu present indicative, orang ketiga tunggal, bentuk pasif (atau middle-passive). Penegasan bentuk ini penting untuk menghindari inkonsistensi terminologis antara lema dan bentuk aktual teks. Berbeda dengan *περπερεύεται* yang hanya muncul sekali, bentuk-bentuk dari lema *φυσιόω* digunakan Paulus secara konsisten dalam surat 1 Korintus (mis. 1 Kor. 4:6; 4:18–19; 5:2; 8:1). Dalam 1 Korintus 13:4, penggunaan *φυσιοῦται* dalam bentuk present menunjukkan keadaan batin yang sedang berlangsung, bukan tindakan aktif sesaat. Nuansa pasifnya menandakan kondisi “menjadi menggelembung” atau “terisi oleh rasa unggul,” seolah-olah subjek dikuasai oleh sikap tersebut. Secara leksikal, Thayer dan BDAG menjelaskan *φυσιόω* sebagai metafora yang berarti “to puff up,” “to inflate,” atau “to make proud.” Metafora ini menggambarkan

¹³ “1 Corinthians 13 (NASB95) - Love Is Patient, Love Is
https://www.blueletterbible.org/Nasb95/1co/13/4/T_conc_1075004 Accessed: 2025-10-01,” n.d.

¹⁴ “Strong’s Greek: 4068. Περπερεύομαι (Perpereuomai) -- Membanggakan, Menjadi Sombong, Menyombongkan Diri Sendiri,” accessed August 14, 2025, <https://biblehub.com/greek/4068.htm>.

¹⁵ “1 Corinthians 13:4 Commentary | Precept Austin
https://www.preceptaustin.org/1corinthians_134?utm_source=chatgpt.com Accessed: 2025-09-04,” n.d.

¹⁶ “Strong’s Greek: 5448. Φυσιόω (Phusioō) -- To Puff up, to Inflate, to Make Proud
<https://Biblehub.com/Greek/5448.Htm> Accessed: 2025-08-14,” n.d.

sesuatu yang tampak besar namun kosong dan rapuh.”¹⁷ Dengan demikian, *physioō* menekankan dimensi internal kesombongan, yaitu kondisi hati yang merasa superior, yang kemudian dapat melahirkan perilaku lahiriah. Konsistensi penggunaan istilah ini oleh Paulus menunjukkan bahwa masalah utama jemaat Korintus bukan hanya perilaku membual, tetapi sikap batin yang telah “menggelembung” oleh pengetahuan, status, atau karunia rohani.

Dengan membedakan secara tegas antara *perpereuetai* sebagai bentuk gramatikal konkret dan *physioō* sebagai lema yang termanifestasi dalam bentuk *phusioutai*, terlihat bahwa Paulus sengaja menggunakan dua istilah berbeda untuk menyoroti dua dimensi kesombongan yang saling berkaitan tetapi tidak identik. *Perpereuetai* menyoroti kesombongan yang diekspresikan keluar, sedangkan *physioō* menunjuk pada kesombongan yang berakar di dalam hati. Pemilahan ini hanya dapat dipahami secara tepat apabila analisis morfologis, leksikal, dan pragmatis dilakukan secara terpadu dan konsisten dengan konteks literer himne kasih (1 Kor. 13:1-13). Dengan demikian, pemilihan dua verba yang berbeda dalam 1 Korintus 13:4 bukanlah kebetulan stilistika, melainkan strategi retorik dan pastoral Paulus untuk menunjukkan bahwa kasih (ἀγάπη) sejati menolak baik kesombongan yang tampak maupun kesombongan yang tersembunyi. Kedua bentuk kesombongan tersebut, meskipun berbeda secara gramatikal dan semantik, sama-sama bertentangan dengan natur kasih yang membangun dan mempersatukan komunitas.

Nuansa Makna Dan Perbedaan Kedua Istilah

Membedah nuansa antara *perpereuetai* dan *physioō* menyingkap strategi retorik Paulus yang teliti: dalam hal ini Paulus ingin menggugah kesadaran jemaat tidak hanya terhadap perilaku yang palpabel tetapi juga terhadap kondisi batin yang mendasarinya. *Perpereuetai* lebih mengarah kepada tindakan “membual” atau “memegahkan diri” melalui perkataan, pujian diri, dan pamer suatu etika komunikasi yang mencari pengakuan publik. Seperti yang dijelaskan oleh Thiselton (2000), *perpereuetai* dalam 1 Korintus 13:4 merujuk pada perwujudan sikap sombong dalam bentuk perkataan dan tindakan membual yang dapat diamati.¹⁸ Di sisi lain, *physioō* menunjuk pada kondisi hati yang “menggelembung,” yaitu rasa superioritas yang memelihara membenaran diri dan rasa hak istimewa.¹⁹ Thiselton lebih lanjut menegaskan bahwa *physioō* lebih menekankan pada sikap hati yang sombong dan “membengkak” tersebut.²⁰ Dengan demikian, dua istilah itu memetakan dua kutub: eksternal yang dikatakan dengan ekspresif dan internal yaitu kondisional. Perbedaan ini memiliki konsekuensi praktis:

¹⁷ “Strong’s Greek: 5448. Φυσίω (Phusioō) -- To Puff up, to Inflate, to Make Proud <https://Biblehub.com/Greek/5448.Htm> Accessed: 2025-08-14.”

¹⁸ Anthony C Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*, vol. 1 (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2000).

¹⁹ Thiselton.

²⁰ Thiselton.

tindakan membual (*perpereuetai*) dapat diidentifikasi, dikoreksi, atau dikoreografi melalui disiplin sosial (contohnya pendidikan, teguran, kontrol komunitas), sedangkan kesombongan batin (*physioō*) lebih halus dan memerlukan proses formasi hati yang lebih dalam seperti halnya pertobatan, pembinaan spiritualitas, dan transformasi oleh kasih yang lain. Juga Fee (1987) mendukung pandangan ini dengan menekankan bahwa *physioō* adalah akar masalah di jemaat Korintus, dan koreksinya harus menyentuh level transformasi spiritual, bukan hanya mengandalkan aturan eksternal.²¹ Paulus, sebagai pengajar pastoral, nampak sangat sadar akan kedua ranah ini. Sebagai seorang pengajar pastoral, Paulus nampak sangat sadar akan kedua ranah ini. Pendekatan gandanya, sebagaimana dieksplorasi oleh Sandnes (2002), menunjukkan bagaimana ia mengoreksi perilaku konkret (*perpereuetai*) sembari secara bersamaan menyerang akar ideologis atau sikap hati (*physioō*) yang melahirkannya.²² Oleh karena itu, dapat diamati bahwa Paulus tidak hanya berusaha menghentikan perilaku yang tampak, tetapi yang lebih utama adalah memanggil perubahan yang mendalam di akar identitas kerohanian jemaat.

Secara teologis, nuansa tersebut menghubungkan kasih (*ἀγάπη*) dengan kerendahan hati sebagai ciri esensial. Kasih sejati menolak segala bentuk pembesaran diri, baik yang dipamerkan (*perpereuetai*) maupun yang dirasakan (*physioō*). Hubungan ini merujuk pada motif Kristologis yang sentral. Hooker membahas bagaimana Paulus menempatkan Kristus sebagai pusat etika Kristen. Teladan Kristus dalam kerendahan hati (Filipi 2:6-8) menjadi paradigma bagi kehidupan komunitas, di mana kasih (*agapē*) yang tidak mencari keuntungan sendiri (1 Korintus 13:5) adalah antitesis langsung dari kesombongan dalam bentuk apa pun.²³ Dengan demikian, kasih bukan sekadar teori moral, melainkan sebuah cara hidup yang meniadakan kebutuhan akan pengakuan diri. Oleh karena itu, perbedaan nuansa antara *perpereuetai* dan *physioō* bukanlah sekadar perbedaan mengenai ilmu pengetahuan yang secara akademis. Dalam hal ini Paulus menunjuk pada dua arah pembentukan iman yang berbeda namun saling melengkapi: koreksi sosial-perilaku dan pembaruan batin.

Konteks historis-sosial jemaat Korintus

Untuk memahami relevansi dan daya dorong peneguran Paulus, analisis harus menempatkan 1 Korintus 13:4 dalam bingkai historis sosial Korintus abad pertama. Korintus adalah sebuah kota kuno Yunani, dalam berbagai hal dapat dikatakan kota metropolitan Yunani yang terkemuka pada Zaman Paulus. Seperti halnya banyak kota yang makmur pada masa kini, Korintus menjadi kota yang angkuh secara intelektual, kaya

²¹ Gordon D Fee, *The First Epistle to the Corinthians* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1987).

²² Karl Olav Sandnes, "Prophecy—a Sign for Believers (1 Cor 14, 20-25)," *Biblica* 77, no. 1 (1996): 1–15.

²³ Morna D Hooker, *From Adam to Christ: Essays on Paul* (CUP Archive, 1990).

secara materi dan dapat dikatakan bejat secara moral.²⁴ Sistem *patron client*, kompetisi retorik, dan penonjolan prestise pribadi menjadi kebiasaan sosial yang mudah meresap ke dalam struktur komunitas baru seperti jemaat Kristen. Dalam konteks demikian, karunia rohani (*charismata*) mudah dikonversi menjadi indikator status rohani: kemampuan berbicara dalam bahasa roh, kepandaian pengajaran, atau kemahiran retorika menjadi tanda “keunggulan” yang dapat memicu iri hati dan pembelahan. Paulus menulis dalam situasi di mana praktik-praktik sosial itu telah masuk ke dalam kehidupan gereja: pembelahan atas nama pemimpin (Paulus, Apolos, Kefas), perselisihan terkait praktik ibadah, dan ketidakmampuan untuk menangani dosa serius di tengah jemaat (lihat konteks 1 Kor. 1-6; 12-14).²⁵ Dalam latar tersebut, himne kasih merupakan sebuah intervensi retorik sekaligus pastoral: ia memposisikan kasih sebagai norma yang lebih tinggi dari karunia atau status. Teguran terhadap *perporeuetai* dan *physisioō* bukan sekadar moralising; ia merupakan upaya untuk mengutamakan struktur nilai komunitas menggeser ukuran “keagamaan” dari prestasi dan penonjolan diri ke pelayanan yang membangun kesejahteraan bersama. Dalam konteks inilah Paulus menulis 1 Korintus 13. Ia ingin menunjukkan bahwa kasih lebih tinggi daripada semua karunia rohani. Tanpa kasih, karunia tersebut menjadi kosong. Khususnya dalam ayat 4, teguran Paulus sangat relevan: kasih sejati tidak mencari pujian dan tidak terjebak dalam budaya kesombongan yang merusak persatuan jemaat.

Analisis intertekstual dalam surat Paulus

Analisis intertekstual menunjukkan bahwa penggunaan *physisioō* oleh Paulus tidak terisolasi pada 1 Korintus 13:4; istilah tersebut muncul di beberapa tempat dalam surat kepada jemaat Korintus (mis. 1 Kor. 4:6, 18-19; 5:2; 8:1)²⁶ yang secara konsisten berkaitan dengan masalah kebanggaan, penilaian diri, dan kesalahan dalam menilai pemimpin rohani. Dalam 1 Korintus 8:1, misalnya, Paulus menegaskan bahwa “pengetahuan membuat sombong (*physisioi*), tetapi kasih membangun,”²⁷ sehingga ia menempatkan kasih sebagai antitesis praktis terhadap efek moral pengetahuan tanpa kasih. Di lain tempat, ketidakmampuan jemaat untuk mengadakan disiplin terhadap dosa (1Kor 5) juga dikaitkan dengan kebanggaan yang menghalangi tindakan perbaikan. Intertekstualitas ini menandakan konsistensi teologis: instruksi mengenai kasih tidak berdiri sendiri, melainkan berhubungan erat dengan kritik Paulus terhadap praktik-praktik yang merusak kesatuan jemaat. *Perporeuetai*, walaupun hanya muncul sekali, membentuk pasangan signifikatif dengan *physisioō*, dan dipahami lebih luas bila dikaitkan

²⁴ LAI dan Gandum Mas, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan.*, Bertha Gas (Malang: Gandum Mas dan LAI, 1996).

²⁵ Mas.

²⁶ “G5448 - *Physisioō* - Strong’s Greek Lexicon (Kjv)
https://www.blueletterbible.org/Lexicon/G5448/Kjv/Mgmt/0-1/?utm_source=chatgpt.com Accessed: 2025-10-01.”

²⁷ LAI, *Alkitab*, ISBN (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.), [WWW.alkitab.or.id](http://www.alkitab.or.id).

dengan pola-pola lain yang Paulus kritik dalam keseluruhan surat: rivalitas pemimpin, abai terhadap penderitaan sesama, dan penggunaan karunia untuk tujuan pribadi. Oleh karena itu, pembacaan yang terintegrasi (holistic reading) dari surat menegaskan bahwa himne kasih adalah pusat hermeneutik yang harus menuntun penafsiran seluruh praktik jemaat. Lebih jauh, intertekstualitas ini membuka pemahaman Paulus sebagai penulis pastoral yang menggunakan sumber-sumber retorik dan teologis: ia meminjam kosa kata budaya (honor, pamer, menggelembung) untuk menyerang praktik-praktik yang berdampak destruktif pada tubuh. Dalam perspektif ini, kajian kata (*word study*) yang hanya fokus pada satu ayat akan lebih kaya apabila dikaitkan dengan pola bahasa dan tema di seluruh karya Paulus, sehingga makna tindakan dan kondisi hati menjadi terangkai dalam satu benang teologis.

Sintesis Teologis Dan Relevansi Praktis Masa Kini

Sintesis teologis dari kajian ini menunjukkan bahwa kasih (*ἀγάπη*) dalam pemikiran Paulus berfungsi sebagai prinsip etis-teologis yang bersifat transformatif dan ontologis. Analisis terhadap frasa “tidak memegahkan diri” (*περπερεύεται*) dan “tidak sombong” (*φυσιόω*) memperlihatkan bahwa kasih tidak hanya dipahami sebagai tuntutan moral normatif, melainkan sebagai indikator identitas komunitas iman yang dibentuk oleh pola relasi Kristologis. Dengan merujuk pada paradigma kenosis Kristus dalam Filipi 2, Paulus menempatkan kasih sebagai kerangka teologis yang mendefinisikan keberadaan dan praksis jemaat, bukan sekadar sebagai pedoman perilaku individual. Implikasi eklesiologis dari temuan ini tampak pada cara gereja menstrukturkan kepemimpinan, mendefinisikan otoritas rohani, dan mengevaluasi praktik pelayanan. Ketika kasih dipahami sebagai norma hermeneutik, keberhasilan pelayanan tidak lagi diukur berdasarkan visibilitas personal atau akumulasi prestise rohani, melainkan berdasarkan kontribusinya terhadap pembangunan komunitas (*οἰκοδομή*).²⁸ Dengan demikian, kritik Paulus terhadap kesombongan eksternal dan internal berfungsi sebagai mekanisme korektif terhadap dinamika komunitas yang berpotensi terfragmentasi oleh ambisi individual.

Dalam konteks kontemporer, hasil eksegesis ini memiliki relevansi analitis yang signifikan, khususnya dalam budaya digital yang ditandai oleh ekonomi perhatian dan praktik representasi diri. Fenomena self-promotion dan narsisme spiritual dalam ruang pelayanan dapat dipahami sebagai manifestasi modern dari persoalan yang serupa dengan jemaat Korintus. Oleh karena itu, kajian ini menyoroti pentingnya pendekatan pembinaan gerejawi yang menekankan formasi karakter, etika komunikasi, dan sistem akuntabilitas sebagai respons struktural terhadap kecenderungan tersebut, tanpa mereduksinya menjadi sekadar persoalan moral individual. Selain itu, sintesis ini

²⁸ Courtney D Porter, *Exploring the Relationship Between Spirituality and Authentic Leadership: A Quantitative Study* (Doane University, 2023).

memperluas implikasi teologisnya pada bidang misi dan pendidikan teologi. Kasih yang ditandai oleh kerendahan hati terbukti memiliki daya komunikatif yang lebih koheren dalam konteks pluralistik, karena merepresentasikan logika inkarnasional Injil. Dalam formasi calon pemimpin gereja, integrasi antara analisis linguistik, konteks historis, dan refleksi teologis sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini berkontribusi pada pembentukan kesadaran kritis terhadap potensi penyalahgunaan karunia dan otoritas rohani. Dengan demikian, himne kasih dalam 1 Korintus 13 berfungsi sebagai kerangka evaluatif yang menilai praktik eklesial secara teologis, bukan sekadar sebagai ideal etis, melainkan sebagai parameter keberlanjutan kesaksian gereja di tengah dunia.

KESIMPULAN

Penelitian eksegetis terhadap 1 Korintus 13:4 ini mengungkap kedalaman makna linguistik dan teologis dari frasa “tidak memegahkan diri” (*περπερεύεται*) dan “tidak sombong” (*φυσιόω*). Analisis menunjukkan bahwa kedua istilah tersebut, meskipun kerap dipahami serupa, menunjuk pada dua dimensi kesombongan yang berbeda namun saling berkaitan. *Perpereuetai* merepresentasikan kesombongan eksternal yang tampak dalam perilaku membual dan pencarian pengakuan, sedangkan *physioō* menggambarkan kesombongan internal berupa sikap hati yang merasa superior. Dalam konteks jemaat Korintus yang dibentuk oleh budaya kehormatan Yunani-Romawi, teguran Paulus terhadap kedua bentuk kesombongan ini berfungsi sebagai koreksi teologis yang bertujuan memulihkan kesatuan komunitas.

Sintesis teologis memperlihatkan bahwa kasih (*ἀγάπη*) dalam pemikiran Paulus berakar pada teladan kerendahan hati Kristus (Flp. 2) dan membentuk identitas serta praksis komunitas percaya. Kasih yang tidak memegahkan diri dan tidak sombong berfungsi sebagai norma hermeneutik untuk menilai karunia, pelayanan, dan kehidupan eklesial secara keseluruhan, sekaligus menjadi ukuran integritas kesaksian gereja di tengah dunia. Relevansi temuan ini nyata bagi gereja masa kini, khususnya dalam menghadapi budaya media sosial dan ekonomi perhatian yang mendorong *self-promotion* dan narsisme spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan pembinaan gerejawi yang holistik, mencakup formasi spiritual, etika komunikasi, akuntabilitas, dan liturgi yang berorientasi pada Allah, agar gereja mampu menghidupi kasih yang membangun komunitas dan memuliakan Tuhan.

REFERENSI

- “1 Corinthians 13:4 Commentary | Precept Austin
https://www.preceptaustin.org/1corinthians_134?utm_source=chatgpt.com Accessed: 2025-09-04,” n.d.
- “1 Corinthians 13 (NASB95) - Love Is Patient, Love Is
https://www.blueletterbible.org/Nasb95/1co/13/4/T_conc_1075004 Accessed: 2025-10-01,” n.d.

- Bilo, Dyulius Thomas. "Karakteristik Kasih Kristiani Menurut 1 Korintus 13." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 1, no. 1 (2018): 1–17.
- Elkana, Samuel. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kristiani Dalam 1 Korintus 13: 1-13." *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2023): 119–28.
- Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1987.
- "G5448 - Phusioō - Strong's Greek Lexicon (Kjv)
https://www.blueletterbible.org/Lexicon/G5448/Kjv/Mgnt/0-1/?Utm_source=chatgpt.Com Accessed: 2025-10-01," n.d.
- "Greek Concordance: Περπερεύεται (Perpereuetai) -- 1 Occurrence." Accessed September 4, 2025. https://biblehub.com/greek/perpereuetai_4068.htm.
- Hooker, Morna D. *From Adam to Christ: Essays on Paul*. CUP Archive, 1990.
- LAI. *Alkitab*. ISBN. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, n.d. WWW.alkitab.or.id.
- Marbun, Rencan Carisma. "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 88–97.
- Mas, LAI dan Gandum. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Bertha Gas. Malang: Gandum Mas dan LAI, 1996.
- Porter, Courtney D. *Exploring the Relationship Between Spirituality and Authentic Leadership: A Quantitative Study*. Doane University, 2023.
- Sandnes, Karl Olav. "Prophecy—a Sign for Believers (1 Cor 14, 20-25)." *Biblica* 77, no. 1 (1996): 1–15.
- Setiadarma, Ferijanto. "Kepemimpinan Dengan Keteladanan: Studi Kata 'Teladan' Dalam Perjanjian Baru Dan Implementasinya Bagi Kepemimpinan Kristen Masa Kini." *Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia-Kontekstual* 2, no. 1 (2023): 63–86.
<https://doi.org/10.61660/tep.v2i1.58>.
- Simbolon, Budiono, and Christine Anastasia Tarigan. "Kajian Biblika Surat 1 Korintus 13: 4-13 Tentang Kasih Dan Implikasinya Bagi Generasi Z Masa Kini." *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 1–10.
- "Strong's Greek: 4068. Περπερεύομαι (Perpereuomai) -- Membanggakan, Menjadi Sombong, Menyombongkan Diri Sendiri." Accessed August 14, 2025.
<https://biblehub.com/greek/4068.htm>.
- "Strong's Greek: 5448. Φυσιόω (Phusioō) -- To Puff up, to Inflate, to Make Proud
<https://Biblehub.Com/Greek/5448.Htm> Accessed: 2025-08-14," n.d.
- Thiselton, Anthony C. *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*. Vol. 1. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2000.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66.